

**TINGGALAN MEGALITIK DI KAWASAN PASEMAH
SUMATERA SELATAN: KAJIAN ARKEOLOGI PUBLIK**
*Megalithic Remains in Pasemah Region, South Sumatera:
A Study of Public Archaeology*

Rr. Triwurjani

*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi Bandung
demplon1@yahoo.com*

Naskah diterima : 1 April 2018

Naskah diperiksa : 5 April 2018

Naskah disetujui : 1 Mei 2018

Abstract. *In this globalization era, the management of cultural heritage has improved significantly. The general public is now considered capable and has the right to manage their cultural heritage. The problem is how to make archaeology needed by the public and becomes part of their daily lives. Previous researches show that almost all megalithic remains in Pasemah, particularly the statues, are broken, and many stone burials and dolmens are transformed into washing boards or building foundations. This research aims to seek a suitable model for public-based management of cultural heritage in Pasemah. The method used in this research is descriptive-explanatory which is used to explain the phenomenon of archaeological remains and their surroundings. There is also interviews with individuals or communities related with the cultural heritage management. The research reveals that the community now is more aware about the issue and expecting for more courses or discussion forums about cultural heritage in their regions. In addition to preservation of the cultural heritage in Pasemah area, this research also encourages people to be proud of their culture as part of the national identity.*

Keywords: *Public archaeology, management, megalithic in Pasemah, nation identity*

Abstrak. Pada era globalisasi saat ini pengelolaan warisan budaya mengalami perkembangan sangat signifikan, yang semula bertujuan untuk kepentingan negara/pemerintahan sekarang menjadi pengelolaan untuk masyarakat luas. Masyarakat dianggap mampu dan berhak mengelola warisan budaya. Permasalahannya adalah bagaimana arkeologi bisa dibutuhkan oleh masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat itu sendiri. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa hampir semua tinggalan megalitik di Kawasan Pasemah, Sumatera Selatan, memperlihatkan kondisi yang tidak utuh, seperti arca-arca dan kubur batu (dolmen) yang hilang atau beralih fungsi menjadi papan cuci dan pondasi rumah. Tujuan penelitian adalah mengetahui model pengelolaan tinggalan budaya berbasis masyarakat, khususnya pada masyarakat di kawasan Pasemah. Metode yang digunakan bersifat deskriptif eksplanatif, yaitu menjelaskan fenomena tinggalan arkeologis dan lingkungannya dan melakukan wawancara secara mendalam melalui diskusi terfokus dengan pihak terkait yang dianggap berkepentingan terhadap pengelolaan tinggalan budaya tersebut. Hasilnya adalah sebuah pemahaman tentang keterlibatan masyarakat dan menjadikan arkeologi sebagai bagian dari kehidupan yang profan di mana masyarakat meminta diadakan pelatihan ataupun ceramah arkeologi tentang tinggalan di daerahnya. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk melestarikan warisan budaya di kawasan Pasemah dan memicu rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri sebagai identitas bangsa.

Kata kunci: Arkeologi publik, pengelolaan, megalitik pasemah, identitas bangsa

1. Pendahuluan

Arkeologi Publik adalah bidang ilmu yang mempelajari interaksi antara arkeologi dan masyarakat luas (publik) dan juga sebaliknya, antara masyarakat dan arkeologi (McGimsey 1972, 5–7).

Interaksi yang dimaksud adalah bagaimana warisan budaya yang selama ini dikenal sebagai milik pemerintah atau negara dapat juga dikelola oleh masyarakat untuk berbagai kepentingan, baik kepentingan akademik, sejarah, kebudayaan, ekonomi atau pariwisata. Kepada siapa warisan budaya tersebut ditujukan? Banyak pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan ini, apalagi hampir semua lapisan masyarakat merasa berhak memiliki. Agar tidak menimbulkan konflik, diperlukan bidang ilmu yang mempelajari interaksi yang sangat diperlukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Dalam ilmu arkeologi, kajian atau pendekatan semacam ini disebut arkeologi publik.

Perkembangan arkeologi di Indonesia tidak lepas dari peran akademik, pemerintah, dan masyarakat sebagai pemangku kepentingan dalam mengelola benda arkeologi sebagai warisan budaya. Oleh sebab itu, arkeologi publik yang dimaksud lebih menitikberatkan pada ketiga komponen tersebut yang saling berkaitan, yaitu peran akademisi, pemerintah dan masyarakat.

Pada era globalisasi sekarang ini peran pemerintah justru sudah tidak menjadi sentral lagi, tapi milik bersama masyarakat dan pemerintah. Sebagai warisan budaya, benda arkeologi yang berada di tengah-tengah masyarakat sering dianggap sebagai milik masyarakat meskipun masyarakat tersebut tidak mempunyai hubungan secara langsung, apalagi keturunan atau pewaris dari pemiliknya. Sementara itu, dalam Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017, pasal 22 dinyatakan bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib melakukan pengamanan terhadap objek

kebudayaan. Setiap orang dapat berperan aktif dalam usaha pengamanan terhadap objek sehingga pihak asing tidak mudah melakukan klaim atas kekayaan intelektual objek pemajuan kebudayaan dan bersama-sama memperjuangkan objek tersebut sebagai warisan budaya dunia (Anonim 2010; Anonim 2017). Dengan demikian, jelaslah bahwa warisan budaya bukan hanya milik pemerintah atau segolongan orang saja, melainkan milik masyarakat. Dalam suatu wilayah yang banyak mengandung tinggalan arkeologi, seringkali ada masyarakat yang merasa terganggu atau sebaliknya. Apabila mereka (masyarakat) tidak merasa terganggu terhadap keberadaan benda-benda peninggalan arkeologi di sekitar tempat tinggalnya, maka benda-benda tersebut akan diperhatikan, dirawat, dibersihkan dan dilindungi, bahkan akan diberi fungsi lain sesuai keinginannya.

Sebaliknya, apabila masyarakat merasa terganggu, maka dengan sendirinya benda-benda arkeologi tersebut tidak dikehendaki, dan hal ini bisa saja menyebabkan benda-benda arkeologi menjadi rusak atau hilang. Di kawasan megalitik Pasemah, Sumatera Selatan, banyak peninggalan arkeologi yang sudah tidak utuh lagi, terutama arca megalitik. Misalnya, bagian kepalanya sudah tidak ada, atau pecah, sehingga wajah arca menjadi rusak dan menambah kesan menakutkan. Bahkan, ada arca yang bagian kepalanya hilang atau pecah, lalu disambung kembali dengan menggunakan semen, terutama pada bagian leher atau kepala keseluruhan. Banyaknya bagian yang hilang pada bagian arca menyebabkan arca tersebut sulit untuk diketahui bentuk sesungguhnya. Hal ini tentu saja selain dapat membuat hilangnya sebagian informasi dari data arkeologi, juga menyebabkan bentuk arca tersebut tampak menjadi sangat buruk. Selain banyak bagian batu yang terkelupas, ditambah lagi dengan lokasi yang berada di tempat terbuka, membuat arca tersebut berjamur. Keadaan ini menunjukkan benda arkeologi

tersebut tidak terawat dan terbelah. Selain arca yang rusak, ada juga dolmen dan bagian dari bilik batu berupa lempengan yang hilang dan beralih fungsi, baik sebagai jembatan kecil dari selokan yang cukup dalam atau sebagai papan cuci, bahkan menjadi fondasi bangunan. Biasanya, hal ini terjadi pada halaman rumah warga yang mengandung benda atau objek arkeologi dan terletak di perkampungan. Gangguan lainnya adalah adanya mimpi yang seolah menggerakkan warga untuk menghancurkan arca-arca megalitik tersebut. Apabila tidak dilaksanakan, maka salah satu anggota keluarganya akan tertimpa musibah (sakit).

Fenomena tidak nyaman terhadap objek arkeologi ini tidak saja terjadi di wilayah Pasemah, tetapi juga terjadi di daerah lainnya, seperti di Sulawesi Utara yang warganya tidak merasa nyaman dengan keberadaan waruga di halaman rumah mereka. Ukuran waruga yang cukup besar ($p \times l \times t = 80 \times 50 \times 100$ cm) dan jumlahnya lebih dari satu sehingga memenuhi halaman warga yang membutuhkan lahan yang lebih luas untuk berkebun. Rasa ketakutan memindahkan benda tersebut dan bahkan ingin melenyapkannya sehubungan dengan adanya undang-undang cagar budaya sudah cukup membuat warga merasa sangat tidak nyaman.

Perlakuan terhadap objek arkeologi sebagai warisan budaya, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat, sering menimbulkan konflik sehingga menimbulkan kerugian padainggalan arkeologi itu sendiri. Oleh karena itu, wajar apabilainggalan arkeologi sebagai warisan budaya perlu dikelola sebagaimana mestinya sehingga dapat membawa keuntungan pada kedua belah pihak. Permasalahannya, apakah arkeologi bisa menjadi sesuatu yang dibutuhkan dan dianggap penting oleh masyarakat serta dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dari masyarakat itu sendiri. Pertanyaan lain yang mengemuka adalah bagaimana mengetahui bahwa masyarakat membutuhkan dan

menganggap penting arkeologi dan objeknya.

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang makna dan nilai pentinginggalan arkeologi sebagai sumber budaya yang ada di daerahnya, dan memberikan saran dan masukan bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam menyusun kebijakan pengelolaan warisan budaya secara bersama-sama dalam rangka pengembangan kawasan megalitik Pasemah dengan menerapkan azas saling menguntungkan (McGimsey 1972; Sulistyanto 2014).

2. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-eksplanatif. Fenomena budaya terhadapinggalan arkeologi dan lingkungannya dapat diidentifikasi sebagai bahan interpretasi pada tahap eksplanatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara mendalam dan diskusi terfokus bersama para pihak yang dianggap berkepentingan.

Penelitian terhadapinggalan arkeologi dilakukan melalui deskripsi bentuk arca karena mudah diamati apabila terdapat kerusakan atau terdapat bagian yang pecah dan hilang. Bentuk arca yang tidak lengkap, selain membawa kesan tidak terurus, juga sulit diidentifikasi sehingga merugikan bagi kepentingan akademis. Untuk itu, pencatatan arca juga dilakukan setelah proses rekonstruksi di atas kertas dilakukan.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan yang bersifat interaktif antara pewawancara dan orang yang diwawancarai (responden) sehubungan dengan tujuan penelitian, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Sulistyanto 2006; Manzilawati 2017:72). Untuk memudahkan proses tersebut perlu dibangun suatu komunikasi pendahuluan agar muncul kepercayaan antara responden dan pewawancara.

Selain wawancara, juga dilakukan

diskusi terfokus tentang suatu hal terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, dalam hal ini masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi atau yang di lahannya terdapat tinggalan arkeologi, juru pelihara (jupel) sebagai garda terdepan dari instansi pengelolaan sumber daya budaya (Pemerintah Pusat), pemerintah daerah, dan kepala desa. Selain diskusi terfokus, dilakukan pula sosialisasi tentang hasil penelitian dan pelestarian yang telah dilakukan oleh instansi arkeologi, baik dari pusat maupun daerah, serta mengundang dinas kebudayaan setempat, para pelajar dan guru-guru tingkat SD, SMP dan SMA. Melalui tahapan-tahapan ini, diharapkan dapat diketahui persepsi masyarakat tentang tinggalan arkeologi di daerahnya dan mengetahui sejauh mana arkeologi dipahami dan dibutuhkan oleh masyarakat sehingga dapat tercipta pengelolaan objek arkeologi yang berperspektif pelestarian dan dapat diterima oleh banyak pihak (saling menguntungkan).

3. Hasil dan Pembahasan

Di Indonesia, ada tiga hal yang dianggap menjadi pilar penting dalam menentukan perkembangan dan eksistensi arkeologi, yaitu pemerintah, akademisi, dan masyarakat atau publik. Pada masa sekarang ini peran masyarakat semakin meningkat terhadap benda atau objek arkeologi dan menjadi sorotan berbagai pihak. Hal ini tidak terjadi di tingkat pusat saja, tetapi juga di daerah. Di kota Lahat banyak bermunculan event olah raga seperti rafting, dan motor trail, kelompok cinta budaya dan cinta Alam seperti *Panoramic Lahat* yang mengetengahkan panorama alam dan di dalamnya terkandung tinggalan megalitik berupa arca ataupun benda megalitik lainnya. Apalagi dengan telah dicanangkannya Lahat sebagai daerah 1000 megalit pada tahun 2014 oleh Bupati Lahat (Triwurjani, Rr., dkk. 2013); (Triwurjani, Rr., dkk. 2014).

Berdasarkan bentuknya, arca Pasemah dapat dikategorikan atas arca manusia, arca hewan, dan arca manusia dengan hewan

Pada umumnya, arca-arca ini tidak berdiri sendiri, melainkan ada objek megalitik lainya seperti tetralith, kubur bilik batu, menhir, lumpang batu, ataupun arca megalit lainnya. Arca manusia ada yang digambarkan hanya bagian kepalanya saja, ada pula digambarkan figur manusia secara utuh dari kepala sampai kaki. Variasi arca ini ada yang digambarkan figur dengan anak kecil ada pula figur dua orang dewasa. Arca lainnya menggambarkan figur manusia dengan gajah, manusia dengan kerbau, figur manusia dengan harimau dan figur manusia dengan babi. Arca hewan yang digambarkan adalah arca gajah dan harimau. Keseluruhan arca tersebut digambarkan dengan proporsi yang tidak khas ukuran normal manusia; bagian tertentu digambarkan lebih besar dibandingkan bagian yang lain. Bentuk wajahnya pun digambarkan dengan mata melotot, bibir tebal dan dahi lebar, tetapi semuanya mengacu pada bentuk harafiah manusia, yang semuanya mengarah pada suatu simbol tertentu (Triwurjani 2015a; (Triwurjani 2015b, : 25-46).



Gambar 1. Arca yang bagian topinya rusak/pecah (Sumber Rr. Triwurjani, 2013)



Gambar 2. Arca yang bagian tkepalanya sudah mengalami perubahan bentuk tampak ditambahkan bahan semen(Sumber Rr. Triwurjani, 2013)

Penggambaran arca yang sangat bervariasi ini juga menunjukkan tingkat kepandaian yang cukup tinggi dalam bidang seni rupa atau seni pahat yang dimiliki pendukung budaya Pasemah pada waktu itu. Dengan demikian, komunitas pendukung budaya Pasemah adalah suatu masyarakat yang sudah tertata mampu membuat seni arca yang cukup maju, mampu menyesuaikan dengan bahan materialnya sehingga terkesan menimbulkan gerak miring ke samping, maju ke depan atau tegak, dan mengesankan adanya suatu aktivitas.

Kondisi arca-arca Pasemah sebagian besar dalam keadaan aus, bahkan pecah atau hilang. Pencanangan daerah 1000 megalit sangat disayangkan apabila objeknya terkesan tidak terawat, padahal kondisi batunya selain memang sudah aus karena faktor iklim dan cuaca (dalam keadaan terbuka), juga beberapa bagian arca yang hilang atau rusak tampak ada usaha dikembalikan seperti keadaan semula

dengan tambahan bahan semen namun tidak mengikuti kaidah arkeologis. Belum lagi ada yang pecah menjadi beberapa bagian, dan tidak bisa disambungkan kembali lagi karena sudah bercampur dengan temuan lain.

Berkaitan dengan itu, sangat disayangkan jika benda kebudayaan yang tinggi dan unik sangat dalam keadaan tidak utuh atau sebagian hilang sehingga bisa membuat siapa pun menjadi sulit untuk memahami, apalagi memaknai. Padahal, berita penemuan tinggalan megalitik berupa arca atau objek lainnya terus bermunculan. Keletakan yang jauh dari perbukitan, kebun, atau hutan yang masih cukup lebat membuat benda arkeologi tersebut mudah hilang, tidak tercatat dengan baik sehingga perlu pelibatan masyarakat di sekitar situs apabila akan dikelola sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, upaya revitalisasi pada tinggalan arkeologi ini sebagai suatu warisan budaya menjadi hal yang penting.



Gambar 3. Foto arca yang sebagian besar masih dalam keadaan utuh/baik, meski ada rusak sedikit di bagian tertentu (Sumber Rr. Triwurjani, 2013)



Gambar 4. Arca yang pecah atau hilang bagian kepalanya dan beberapa bagian lainnya (Sumber Rr. Triwurjani, 2013)



Gambar 5. Arca yang aus bagian wajahnya, dan tampak ada sambungan tangan dengan bahan semen pada bagian tangan figur manusia kecil di depannya (Sumber Rr. Triwurjani, 2013)



Gambar 6. Foto arca-arca yang hilang kepalanya, Situs Rindu Hati (Sumber Rr. Triwurjani, 2013)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Persepsi Masyarakat tentang Warisan Budaya di Pasemah

Hasil diskusi terfokus dilengkapi dengan wawancara mendalam berkenaan dengan rusaknya arca-arca tersebut menunjukkan persepsi masyarakat Pasemah, terutama yang tinggal di sekitar situs tidak sama. Persepsi ini dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu penting dan tidak penting.

3.1.1 Warisan Budaya sebagai Tinggalan Arkeologi

Kategori pertama memperlihatkan adanya pemahaman bahwa benda budaya

adalah peninggalan arkeologi dari peninggalan masa lampau yang selanjutnya dikenal sebagai tinggalan budaya atau warisan budaya. Warisan budaya ini dapat menunjukkan kisah atau kejadian masa lalu ketika benda budaya ini digunakan oleh pendukungnya. Benda budaya merupakan peninggalan sejarah dan sengaja ditinggal untuk mengingat dan mengenang masa lalu. Peninggalan sejarah ini sangat mahal dan tidak ternilai harganya karena dianggap mempunyai informasi tentang budaya dan kehidupan manusia dari masa prasejarah yang menjadi dasar budaya sekarang. Melalui tinggalan atau warisan budaya tersebut, generasi penerus dapat

mempelajari sejarah kebudayaan dan cara-cara hidup pendahulunya, misalnya cara atau teknik memahat batu, melukis batu, dan membuat bangunan dari batu untuk keperluan ritual dan penguburan (Triwujani, Rr. 2006, 18-38). Sebagai suatu warisan budaya, tentu saja harus dilestarikan. Apabila benda ini dibuat oleh nenek moyang, maka anak cucu mereka harus mengetahui bahwa nenek moyangnya telah membuat benda tersebut sehingga benda tersebut tidak boleh dirusak, melainkan harus dirawat untuk kepentingan anak cucu. Persepsi selanjutnya adalah mereka meyakini bahwa kebudayaan pada masa itu berkembang berdasarkan kepercayaan animisme yang dianut penduduknya (Triwujani, Rr., dkk. 2014).

3.1.2 Warisan Budaya dalam Konteks Kepercayaan Masyarakat (*Folklore*)

Persepsi lainnya yang berkembang sejak dahulu sampai sekarang adalah bahwa keberadaan arca batu yang menggambarkan aktivitas manusia bersama hewan atau manusia lainnya adalah akibat kutukan Si Pahit Lidah. Tokoh ini dikenal sangat sakti di mana apa yang diucapkan terhadap hal yang tidak disukainya akan membuatnya berubah menjadi batu. Legenda Si Pahit Lidah sangat populer di Sumatera Selatan, tidak hanya di Pasemah saja, tetapi juga sampai di daerah Lampung. Dalam legenda tersebut diceritakan ada seorang tokoh yang sangat sakti bernama Serunting Sakti. Apa yang diucapkannya kepada siapa pun yang tidak disukainya akan membuat yang tidak disukai tersebut menjadi batu. Itulah sebabnya ia dikenal sebagai Si Pahit Lidah. Tokoh sakti lainnya adalah Si Mata Empat. Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara diceritakan bahwa suatu ketika Serunting Sakti melihat dua ekor harimau masuk ke kampung dan hendak memangsa manusia, maka Serunting Sakti pun mengusir harimau tersebut. Namun, harimau tersebut tidak mau pergi sehingga akhirnya Serunting

Sakti marah dan mengatakan bahwa kalau harimau tersebut tidak mau pergi maka akan disumpah menjadi batu. Akhirnya, harimau tersebut berubah menjadi batu, bahkan berikut perempuan yang menggendong anak yang menjadi incaran harimau tersebut. Menurut cerita, wanita tersebut adalah wanita pezinah dan anak yang sedang digendong adalah hasil perzinahan. (Samsuni 2018).

Arca dua ekor harimau menerkam manusia ini sekarang masih ada di Desa Pagar Gunung, Kecamatan Pulau Pinang, Pagar Alam. Semua arca batu lainnya adalah akibat kutukan si Pahit Lidah sehingga ada tokoh lain yang ingin membunuh Si Pahit Lidah. Tokoh tersebut bernama Mata Empat. Singkat cerita, dengan kelebihannya, mata keempat yang ada ada di dahi berhasil mengelabui Si Pahit Lidah sehingga Si Pahit Lidah terpedaya dan mati terbunuh. Namun, karena penasaran ingin membuktikan apakah benar lidah Serunting Sakti pahit, Si Mata Empat pun menjilat lidah Serunting Sakti yang sudah mati sehingga Si Mata Empat pun mati pula (Samsuni 2018).

Keberadaan cerita rakyat tersebut sesungguhnya adalah cara masyarakat dalam upaya memaknai apa yang dilihat dan dirasakannya terhadap benda-bendainggalan manusia sebelumnya, yang banyak terdapat di sekitarnya pada masa itu. Munculnya mimpi buruk yang dialami beberapa penduduk yang tinggal dekat dengan benda tersebut, seperti adanya ancaman yang menakutkan, berakibat pada tindakan yang merusak arca tersebut.

Dalam hal kategori bahasan ini, kondisi tersebut termasuk dalam bahasan kategori kedua di mana benda arkeologi dianggap tidak penting. Lebih tidak penting lagi karena kerap kali membuat sebagian penduduk, terutama yang tinggal di sekitar lokasi tersebut selalu bermimpi seolah-olah ada yang mengancam dan oleh karena itu harus dimusnahkan. Keadaan ini mengakibatkan banyak arca megalitik yang rusak, terutama pada bagian kepalanya. Ada yang tampak seperti ditebas

dengan benda tajam, atau pecah dan terkelupas bagian batunya pada bagian tubuh lainnya. Bisa dianggap tidak penting lagi karena keletakan benda tersebut dianggap mengurangi lahan area berkebunnya sehingga dianggap tidak mempunyai manfaat. Dianggap tidak penting karena bagi sebagian orang, selain tidak mempunyai hubungan apa pun dengan benda tersebut, juga tidak mengetahui seluk beluk benda tersebut dan selalu dikaitkan dengan legenda (yang juga dianggap tidak penting) tentang kutukan “si Pahit lidah”. Karena tidak merasa penting, maka tidak ada rasa nyaman dengan keberadaan benda tersebut di lokasi kebun atau pekarangannya. Dengan demikian, keinginan untuk melenyapkan benda tersebut sangat besar. Aktivitas masyarakat awam seperti ini agaknya sudah cukup lama berlangsung, baik sengaja maupun tidak sehingga tentu saja dapat merusak dan menghancurkan benda arkeologi. Oleh karena itu, benda arkeologi perlu dilindungi (Triwurjani, Rr., dkk. 2013); (Triwurjani Rr, dkk 2014)

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para arkeolog untuk mengamankan data arkeologi dengan melindungi situs serta peninggalan arkeologis di dalamnya dari pencurian, perusakan, atau penghancuran oleh masyarakat awam, baik sengaja atau tidak disadari oleh pelakunya.

3.1.2 Warisan Budaya dalam Nilai Konsumtif Masyarakat

Persepsi lainnya adalah berdasarkan fenomena yang ada, yaitu bahwa bagaimanapun benda arkeologi ini penting dan perlu dipelihara mengingat banyaknya orang datang, bahkan dari daerah yang jauh, untuk menyaksikan benda tersebut. Dengan demikian, benda tersebut membawa keuntungan. Setiap kali kunjungan sering diberikan uang tip (yang disebut sebagai “uang rokok”) secara sukarela sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada warga/penduduk setempat, terutama yang lahannya mengandung tinggalan arkeologi.

Keuntungan lain adalah pendapatan yang diperoleh dari parkir kendaraan bermotor, baik roda dua maupun empat, di samping keuntungan para pedagang makanan dan minuman di warung milik warga yang terdapat di sekitarnya. Karena dapat menghasilkan uang, maka benda ini menjadi penting bagi masyarakat sehingga timbul keinginan untuk melindungi dengan berbagai cara seperti memberi pagar dan cungkup sederhana pada tinggalan arkeologi, sebelum ditangani oleh Balai Pelestarian atau Pemerintah daerah, dengan melebarkan dan membersihkan jalan setapak serta untuk memudahkan akses jalan menuju lokasi bagi pengunjung. Tampaknya ada persamaan dari kedua kategori penting dan tidak penting tersebut, yaitu sama-sama tidak mengetahui apakah benda megalit itu (unsur *what*), mengapa ada bentuk seperti arca, bilik batu, dan menhir? Apa peran benda-benda itu di masa lalu dan apa gunanya untuk masa kini? Penjelasan mendasar ini ternyata sangat dibutuhkan sebagai pengetahuan untuk menjelaskan kepada tamu-tamu yang datang. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa arkeologi sudah mulai dibutuhkan oleh masyarakat dan mulai muncul persepsi bahwa melestarikan situs itu suatu hal yang penting. Melestarikan situs dipahami sebagai upaya memelihara cagar budaya dan karenanya dapat meningkatkan martabat negara menjadi lebih tinggi di mata negara asing. Munculnya pemahaman bahwa tinggalan budaya merupakan peninggalan nenek moyang yang mempunyai makna dan nilai sejarah, oleh karena itu secara tidak langsung telah menjadi warisan bagi generasi penerus. Atas dasar itu, perlu ada upaya melestarikan situs dengan cara menjaga dan merawat sejarah kehidupan masa lalu agar tidak sirna. Dengan demikian, benda budaya sudah bisa dipahami sebagai aset bangsa dan sudah dituangkan dalam undang-undang dan menjadi aset negara. Mempelajari dan menjaganya berarti juga menjaga identitas bangsa dan menjadi sumber pembelajaran bagi

generasi muda sehingga dapat mengangkat khazanah kekayaan budaya bangsa sekaligus sebagai media untuk meningkatkan ekonomi rakyat.

Benda budaya membawa keuntungan bagi masyarakat, seperti kedatangan turis lokal maupun mancanegara. Oleh karena itu, perlu terus dipelihara agar tidak menimbulkan kerugian seperti hilang atau rusak sehingga tidak bisa dilestarikan. Keuntungan lain bagi masyarakat atas benda budaya adalah dapat menjadi kebanggaan tersendiri, tidak saja di tingkat masyarakat daerah tetapi juga di tingkat nasional, bahkan juga pada tingkat internasional. Selain menghasilkan devisa, dengan datangnya turis mancanegara juga terjadi peningkatan berbasis keilmuan, meningkatkan hakat martabat bangsa, daerah menjadi terkenal, dan dengan sendirinya terjadi peningkatan pendapatan asli daerah (PAD). Pada masyarakat yang tinggal dekat dengan situs, adanya benda budaya dapat meningkatkan perekonomian, serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat.

3.2 Model Pengelolaan Saling Menguntungkan

Bidang ilmu arkeologi yang secara khusus mempelajari interaksi antara arkeologi dengan masyarakat dan sebaliknya antara masyarakat dengan arkeologi adalah arkeologi publik (McGimsey 1972). Konsep ini membuat perubahan cara berpikir arkeologi dalam pengelolaan benda budaya seperti pemerintah tidak lagi berperan sebagai legislator, melainkan harus berperan sebagai mediator ataupun fasilitator. Dilihat dari aspek perkembangan ilmu, tidak hanya memikirkan penelitian untuk perkembangan ilmu saja, tetapi mempunyai orientasi penelitian untuk kepentingan negara dan masyarakat luas (Sulistyanto 2009: 28-41; Tanudirdjo 2003). Hal ini juga ditunjang oleh adanya perubahan dalam era reformasi di mana demokrasi sangat dikedepankan dan

masyarakat juga merasa mempunyai hak untuk dilibatkan dalam pengelolaan warisan budaya.

Sebagai perbandingan, pada sekitar tahun 1990-an pengelolaan arkeologi dan sumber daya budaya sering hanya mewakili kepentingan pemerintah dan dunia ilmiah saja. Pemerintah cenderung berperan sebagai legislator daripada menjadi fasilitator (Sulistyanto 2006: 577-594; Ramelan, W. Djuwita Sudjana, Supratikno Rahardjo, Karina Arifin, Myrna Laksman Huntley, Ingried H.E. Pojoh 2015: 63-76). Akibatnya, sering terjadi konflik antara masyarakat yang tinggal di sekitar situs dan pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Untuk itu, konsep ini telah dirubah dengan banyak mengadakan dialog dengan masyarakat sebagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan warisan budaya (benda budaya).

Beberapa langkah yang dianggap bisa membawa keuntungan bersama adalah bahwa masyarakat menyadari benda arkeologi dapat membawa keuntungan adalah bagian dari persoalan bagaimana membuat arkeologi dibutuhkan oleh masyarakat. Pengetahuan tentang benda budaya di daerah serta latar belakang sejarahnya adalah hal yang sangat diperlukan oleh masyarakat setempat, termasuk para juru pelihara, terutama untuk memberikan informasi tentang benda budaya tersebut kepada para pengunjung. Langkah berikutnya adalah melibatkan masyarakat sebagai mitra agar dapat ikut memelihara dan melestarikan benda arkeologi yang ada di daerahnya (Tanudirdjo 2000: 11-26).

Hasil dialog dengan masyarakat di daerah Pasemah menunjukkan adanya kebutuhan informasi atau pengetahuan akademik yang belum diketahui oleh masyarakat setempat, seperti kepercayaan animisme yang diyakini sebagai asal mula benda arkeologi terdapat di daerahnya. Kepercayaan animisme adalah suatu kepercayaan yang menganggap adanya kekuatan lain yang disebut dengan kekuatan supranatural (gaib) dan pada masa itu

ketergantungan manusia pada lingkungan alam masih sangat besar (McGimsey 1972; Koentjaraningrat 1993: 11-48). Dalam kepercayaan yang berkembang pada masa megalitik, dipercaya adanya kehidupan sesudah mati sehingga dibuatlah berbagai bangunan atau arca megalitik sebagai media pemujaan, penguburan, penghubung antara kehidupan di alam dunia dan di alam akhirat (von Geldern 1945; Koentjaraningrat 1993: 11-48).

Informasi lain yang dibutuhkan adalah bagaimana cara memperlakukan benda sejarah sesuai dengan yang diamanatkan dalam undang-undang cagar budaya atau kebudayaan. Pelindungan tersebut meliputi informasi bahwa benda cagar budaya wajib untuk dilindungi dan dilestarikan sesuai prosedur yang berlaku. Benda budaya wajib dirawat dengan baik sedapat mungkin, jangan sampai ada kerusakan agar generasi berikutnya dapat mengetahui tentang benda budaya tersebut. Disadari pula oleh masyarakat setempat bahwa dalam perawatan dan pelestarian benda budaya perlu melibatkan tim ahli agar tidak terjadi kesalahan fatal yang justru dapat merusak benda budaya.

Para pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, akademisi dan masyarakat (warga), dan pemerintah pusat, masing-masing mempunyai peran sesuai dengan tugas pokok dan bidang keahlian masing-masing. Peran tersebut, antara lain, dapat dijabarkan sebagai berikut. Pemerintah Daerah dengan kewenangannya dapat membuat dan mengeluarkan peraturan daerah tentang pelindungan dan pelestarian benda cagar budaya di daerah. Selain itu, Pemerintah Daerah juga dapat memfasilitasi program perlindungan dan pelestarian dengan melibatkan para pihak termasuk masyarakat setempat. Selanjutnya, Pemerintah Daerah juga dapat melakukan program edukasi tentang benda cagar budaya kepada masyarakat. Sementara itu, dari pihak akademisi

dibutuhkan untuk tetap melakukan penelitian secara berkesinambungan mengenai benda cagar budaya serta melakukan edukasi dan sosialisasi tentang pemutakhiran data dan informasi tentang benda cagar budaya. Di sisi lain, warga diharapkan dapat berperan serta dalam pengelolaan benda cagar budaya sesuai dengan arahan yang telah disepakati. Bahkan, warga dapat menjadi garda terdepan dalam membantu para pihak memelihara dan mempromosikan (“tak kenal maka tak sayang”) benda budaya sehingga timbul rasa kebanggaan atas budaya yang pernah ada di daerahnya yang juga memiliki nilai penting seperti ekonomi dan sosial.

4. Penutup

Informasi hasil penelitian arkeologi merupakan pengetahuan penting yang sangat berguna bagi masyarakat. Informasi tentang nilai penting budaya yang mencerminkan karakter dan kearifan budaya manusia masa lalu (nenek moyang) dan dapat menumbuhkan kebanggaan dan memperkuat jatidiri bangsa Indonesia. Informasi ini tidak terbatas pada kebesaran nenek moyang, melainkan juga informasi berkenaan dengan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan para pendahulu bangsa yang mampu dilakukan arkeologi. Hal ini penting untuk menjadi peringatan agar kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya tidak terulang lagi, baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Banyaknya masyarakat yang terlibat dan peduli dalam pengelolaan warisan budaya telah membuktikan bahwa arkeologi dibutuhkan oleh masyarakat, terutama dari aspek pengetahuan tentang latar belakang sejarah kebudayaan di daerahnya.

Apabila pernah terjadi kesalahan dalam menangani benda arkeologi pada masa sebelumnya, maka hal tersebut tidak perlu terulang lagi, seperti menghilangkan atau merusak warisan budaya seperti yang pernah terjadi di beberapa arca megalitik dan beberapa

tinggalan arkeologi lainnya di kawasan Pasemah.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2010. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- . 2017. Undang Undang Nomor 5 Tahun 2017.
- Geldern, R von. 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies." *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York. New York.: Cambridge, Massachusetts. The Riverside Press. the Hoskins, Janet., 129–67.
- Koentjaraningrat. 1993. *Asas-Asas Ritus, Upacara Dan Religi*". Dalam *Ritus Peralihan Di Indonesia*., Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Manzilawati, Asfi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- McGimsey. 1972. *Public Archaeology*. New York: Seminar Press.
- Ramelan, W. Djuwita Sudjana, Supratikno Rahardjo, Karina Arifin, Myrna Laksman Huntley, Ingried H.E. Pojoh, dan Agi Ginanjar. 2015. "Model Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Trowulan Berbasis Masyarakat." *Amerta* 33: 63–76.
- Samsuni. 2018. "Cerita Rakyat Nusantara: Sipahit Lidah." Diunduh 20 Februari 2018. 2018.
- Sulistyanto, Bambang. 2006. "Resolusi Konflik Pemanfaatan Sumber Daya Arkeologi di Indonesia: Suatu Kerangka Konseptual." *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 24 Nomor 1. <https://doi.org/DOI: 10.24832/amt.v27i1.434>.
- . 2009. "Penerapan Cultural Resource Management dalam Arkeologi." *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 27. No. 1: 28–41.
- . 2014. "Konflik Horisontal Warisan Budaya, Megalitik Situs Gunung Padang." *AMERTA, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 32.No: 63–76. <https://doi.org/DOI: 10.24832/amt.v32i1.384>.
- Tanudirdjo, D A. 2000. "Reposisi Arkeologi dalam Era Globalisasi." *Bulletin Cagar Budaya* 1 No.2: 11–26.
- Tanudirjo, Daud A, Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu, Budaya Universitas, Gadjah Mada, Yogyakarta I Kilas, Balik Pengelolaan, Warisan Budaya, and Di Indonesia. 2003. "Warisan Budaya untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang." Dalam *Kongres Kebudayaan V*. file:///C:/Users/ASUS PC/Desktop/Pelestarian 1.pdf.
- Triwurjani, Rr., Fadhila Arifin Aziz, Nasruddin, Eka Asih P. Taim, Tohari, Joko Dermawan, Eni Mulyantari, Dayat Hidayat, Kristantina Indriastutu, Untung, Ismiyati. 2014. "Laporan Penelitian Arkeologi Publik Pasemah: Potensi Keanekaragaman dan Persepsi Masyarakat mengenai Cagar Budaya di Kab. Lahat, Pemkot Pagar Alam dan Kab. Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan." Jakarta.
- Triwurjani, Rr., Nasruddin, Chaksana, A.H. Said, Aryandini Novita, Kristantina Indriyastuti, Armadi, Hidayat. 2013. "Laporan Penelitian Arkeologi Publik di Kawasan Megalitik Pasemah, Kabupaten Lahat dan Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan." Jakarta.
- Triwurjani, Rr. 2006. "Lansekap Kompleks Situs Megalitik di Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung." Dalam *Widyasancaya*, edited by Agus Aris Munandar, 1:18–38. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi KOMDA Jawa Barat-Banten.
- . 2015a. "Arca-Arca Megalitik Pasemah, Sumatera Selatan: Kajian Semiotik". Universitas Indonesia.
- . 2015b. "Arca Perempuan dan Arca Laki-Laki pada Kelompok Arca Megalitik Pasemah: Sumatera Selatan: Perspektif Gender." *Forum Arkeologi* 28 NO. 1 A: 35–46.

